

**RELATIONSHIP BETWEEN THE INTENSITY OF SMARTPHONE USE
AND SELF CONFIDENCE WITH INTERPERSONAL
COMMUNICATION IN CLASS IX STUDENTS AT
SMP NEGERI 11 BANJARMASIN**

M. Taufik Rizky

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

taufikrizky46@gmail.com

ABSTRACT

Smartphones that are used by individuals in high intensity both in terms of frequency and duration accompanied by low confidence will make interpersonal communication skills tend to be not good. The purpose of this study was to determine the relationship between the intensity of smartphone use and confidence together - interpersonal communication in class IX students at SMP Negeri 11 Banjarmasin. This research is a correlational study and the research method used is quantitative by using the sampling technique used is cluster random sampling. This research was conducted on students of class IX in SMP Negeri 11 Banjarmasin, amounting to 80 people. While the instrument in this study was a questionnaire using a Likert scale measurement. The data analysis technique used Test - F. Based on the results of the analysis. It was found that there was a relationship between variables X1 and X2 together with Y of F, calculated at a significant level of 16,607 and because the probability (0,000) was much smaller than the F table of 0.05. This shows that the intensity of smartphone use and confidence have a relationship together with the interpersonal communication variable of 0.582 based on calculations using the product moment correlation formula. Then the alternative hypothesis (H_a) which states that there is a relationship between the intensity of smartphone use and joint confidence in interpersonal communication in class IX students at SMP Negeri 11 Banjarmasin can be accepted, while H_0 is rejected.

Keywords: *intensity of smartphone use, self confidence, interpersonal communication.*

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN *SMARTPHONE*
DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA KELAS IX DI
SMP NEGERI 11 BANJARMASIN**

ABSTRAK

Smartphone yang digunakan individu dalam intensitas yang tinggi baik dari segi frekuensi maupun durasi disertai dengan kepercayaan diri yang rendah akan membuat kemampuan komunikasi interpersonalnya cenderung tidak baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri secara bersama – sama terhadap komunikasi interpersonal pada siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat korelasional dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin dengan jumlah 80 orang. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah angket dengan pengukuran skala Likert. Teknik analisis data menggunakan Uji - F. Berdasarkan hasil analisis. Ditemukan bahwa adanya hubungan antara variabel X1 dan variabel X2 secara bersama-sama terhadap variabel Y dari F hitung taraf signifikan 16.607 dan karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari F tabel sebesar 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri memiliki hubungan secara bersama-sama dengan variabel komunikasi interpersonal sebesar 0.582 berdasarkan perhitungan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Maka hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal pada siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin dapat diterima, sedangkan H₀ ditolak.

Kata Kunci: *intensitas penggunaan smartphone, kepercayaan diri, komunikasi interpersonal*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada saat ini telah melalui perubahan yang begitu signifikan seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Munculnya berbagai perangkat elektronik termutakhir yang di dorong oleh kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi dalam waktu singkat. Perangkat elektronik yang paling banyak digunakan saat ini adalah *smartphone*.

Smartphone adalah perangkat yang spesifik, praktis, serta dirancang dengan teknologi canggih dengan berbagai fungsi seperti mencari pekerjaan, mencari hiburan, pesan makanan, mencari lokasi, dan tentunya menelepon (Ratuliu, 2018: 28). Bagi sebagian orang, telepon pintar merupakan telepon dengan kinerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar yang mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, telepon pintar hanya merupakan sebuah telepon yang menyediakan fitur yang canggih seperti surat elektronik (*e-mail*), *internet* dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik dan penyambung VGA (*Video Graphics Array*).

Smartphone juga memiliki fitur yang membuat kita mudah mencari ilmu pengetahuan atau informasi yang berguna melalui internet. Internet ialah jaringan komputer/smartphone besar dan luas yang mendunia, yakni menghubungkan pemakai komputer / smartphone dari negara ke negara lain di seluruh dunia serta di dalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi, mulai dari statis hingga dinamis dan interaktif (Nurudin, 2017: 66).

Pengguna *smartphone* yang aktif terdapat pada siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Hal yang demikian dapat diketahui setelah peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK di sekolah tersebut.

Guru BK menyatakan bahwa di kelas IX ada beberapa kejadian yang berhubungan dengan penggunaan *smartphone* pada siswa yaitu mereka mengoperasikan *smartphone* pada saat pembelajaran berlangsung kemudian didapat juga bahwa mereka mengoperasikan *smartphone* tersebut tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Peneliti kemudian tertarik melakukan wawancara terhadap salah satu siswa berinisial GA dan ia mengatakan bahwa kejadian yang tersebut disebabkan ada guru yang melihat GA sedang menonton video horor dengan teman-temannya menggunakan *smartphone* GA. GA juga mengatakan bahwa ia menggunakan *smartphone* bisa menghabiskan waktu sekitar 6-7 jam dalam sehari. Penggunaan *smartphone* yang dilakukan GA memiliki kesesuaian dengan penemuan oleh Rideout, Foehr, & Roberts yang mengatakan bahwa remaja menghabiskan waktunya rata-rata tujuh jam sehari untuk menggunakan teknologi *smartphone* (internet, bermain game, dan lain-lain) (Young, 2017: 214). Selain itu, GA mengatakan bahwa ada juga teman-temannya yang laki-laki bermain *game mobile legend*, akan tetapi mereka memainkannya tidak terlihat oleh guru BK ataupun guru-guru yang lain.

Kesibukan siswa tersebut dengan *smartphone* yang dimilikinya membuat hubungan dengan orang tuanya di rumah menjadi kurang harmonis

diantaranya dari segi komunikasi. Padahal komunikasi yang hangat dengan orang tua akan lebih menghangatkan suasana diantara mereka karena mereka bisa saling bertukar informasi maupun berbagi pengalaman. Wijarnako (2016: 30) mengemukakan bahwa dampak negatif dari penggunaan *smartphone* ialah bermasalahnya kemampuan verbal atau sulit untuk mengungkapkan isi hati dengan berbicara dengan orang yang ada di sekitarnya meyakinkan kepada orang lain. Dikutip dari (Kompasiana.com, 2017) oleh Yusuf Afudin dengan judul dampak penggunaan *smartphone* terhadap pola komunikasi sekarang yaitu bermasalahnya pola kehidupan bersosial, mulai dari mengurangnya berinteraksi bahkan hingga menjadi tertutup. Sharen Gifary dan Iis Kurnia N. meneliti intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perilaku komunikasi pada tahun 2015 menghasilkan yaitu intensitas penggunaan *smartphone* memang memengaruhi perilaku komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses yang disampaikan melalui pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak yang lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Biasanya, komunikasi menggunakan kata-kata yang tepat dipahami oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, perasaan dan sikap seseorang maupun sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain (Khairani, 2015 : 7). Komunikasi ialah

landasan agar berlangsungnya suatu proses belajar mengajar yang efektif. Komunikasi dapat bermakna suatu proses pemindahan informasi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama.

Komunikasi memiliki bermacam-macam tipe yang bermakna berbeda. R. Wayne Pace bersama teman-temannya dari Brigham Young University dalam bukunya yang berjudul *Techniques for Effective Communication* (1979) membagi komunikasi menjadi tiga tipe, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, dan komunikasi khalayak (Cangara, 2012 : 34).

McDavid & Harari (1999) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang mengarah pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan sesuatu setimulus yang berupa informasi atau pesan. Menurut Devito (1989) komunikasi interpersonal ialah penyampaian suatu pesan dari satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Maulana, 2013 : 75). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan atau berbagi informasi antara dua orang atau lebih yang terjadi pada suatu konteks tertentu serta memiliki pengaruh tertentu.

Pada saat peneliti berada di SMP Negeri 11 Banjarmasin, terlihat bahwa

ada saja siswa yang sulit untuk berkomunikasi interpersonal. Hal tersebut terlihat pada saat siswa lebih suka menyibukkan dirinya sendiri pada saat jam istirahat dan tidak menghiraukan orang – orang disekitarnya, bahkan terlihat ada seorang siswa yang terlihat termenung kemudian teman sekelasnya melihat dan seolah-olah tidak ingin menghibur siswa tersebut. Padahal menurut Thoha (2013: 288) komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari lima kualitas yakni keterbukaan (*openness*), sikap mendukung (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan empati (*empathy*) yaitu kemampuan untuk ikut merasakan apa yang sedang dialami orang lain.

Melalui wawancara dengan GA, peneliti menanyakan beberapa hal terkait dengan kasus penggunaan *smartphone*, maka peneliti melihat GA berbicara kurang meyakinkan seolah-olah hal tersebut sulit untuk dilakukannya yaitu tidak membawa *smartphone* lagi ke sekolah dan memakainya pada saat jam belajar berlangsung. GA menilai negatif dirinya sendiri dengan menuturkan bahwa ia akan kesulitan kalau tidak membawa *smartphone* karena bermanfaat untuk mencari bahan pembelajaran dengan fitur internet maupun fitur telepon yang digunakan untuk menghubungi orang tuanya apabila ingin minta jemput setelah pulang sekolah. Penilaian negatif terhadap dirinya dapat dimaknai bahwa kepercayaan diri GA kurang baik.

Fatimah (2010: 149) mengemukakan kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang memampukan dirinya agar mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, maka akan muncul sikap positif bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu yang positif bagi dirinya maupun orang disekitarnya.

Aspek-aspek dalam kepercayaan diri yang positif menurut Lauster (dalam Ghufron, 2010: 35) yaitu optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realitis serta keyakinan diri. Keyakinan diri merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang tentang dirinya serta melakukan sesuatu dengan kemampuannya secara bersungguh-sungguh.

Kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal membuat seseorang yakin akan pesan yang disampaikan kepada orang lain tanpa ragu dan terbata-bata saat berbicara. Didapatkan bahwa dari observasi terhadap siswa kelas IX, ternyata terdapat siswa yang berbicara dengan guru dengan penuh keyakinan tanpa ragu dan ia mengucapkannya dengan jelas.

Berdasarkan dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal

pada siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan hubungan intensitas penggunaan *smartphone* terhadap komunikasi interpersonal. Mendeskripsikan hubungan kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal. Menganalisis hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu angket dengan metode skala likert dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) yang digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Intensitas Penggunaan *Smartphone* terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis *pearson correlation* menghasilkan bahwa

hubungan positif antara intensitas penggunaan *smartphone* terhadap komunikasi interpersonal artinya hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Apabila intensitas penggunaan *smartphone* siswa dalam kategori tinggi, maka komunikasi interpersonal yang dimilikinya cenderung akan baik. Sebaliknya, apabila intensitas penggunaan *smartphone* siswa dalam kategori rendah, maka komunikasi interpersonalnya akan cenderung kurang baik. Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin memiliki intensitas penggunaan *smartphone* dalam klasifikasi sedang dan komunikasi interpersonal juga dalam klasifikasi sedang.

Walaupun salah satu manfaat yang sangat berguna dari *smartphone* yaitu bisa mendekatkan yang jauh melalui fitur media sosial, disisi lain *smartphone* juga dapat menjauhkan yang dekat seperti keluarga atau orang tua di rumah. Penggunaan *smartphone* yang kurang bisa dikendalikan siswa saat pulang dari sekolah, tentu menjauhkan siswa berhubungan dengan keluarga atau orang tuanya di rumah. Salah satu yang paling besar dampaknya yaitu komunikasi antara siswa dengan orang tuanya. Setelah pulang sekolah siswa yang mungkin memiliki masalah baik dengan urusan belajar, teman, ataupun guru, maka melalui komunikasi dengan orang tua mereka bisa mencari jalan keluar bersama-sama dari permasalahan yang

dihadapi ataupun orang tua berbagi pengalaman yang positif untuk pembekalan anaknya dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan merenggangkan hubungannya dengan orang tua dari segi komunikasi dan akan berpengaruh juga dalam kehidupannya di sekolah.

Smartphone yang digunakan siswa juga akan memiliki hal positif terhadap komunikasi salah satunya komunikasi interpersonal apabila memanfaatkan fitur *browsing* yaitu seperti untuk mencari informasi agar dapat berbicara dengan jelas, tidak terbata-bata, maupun hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal siswa. Apabila hal positif tersebut dilakukan maka hubungan komunikasi interpersonal siswa baik dengan teman-teman dan guru-gurunya di sekolah maupun orang tuanya di rumah akan menjadi lebih optimal.

2. Hubungan antara Kepercayaan diri terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis *pearson correlation* menghasilkan bahwa hubungan positif antara kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal artinya hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Apabila siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan membuat komunikasi interpersonalnya menjadi tinggi.

Sebaliknya, apabila kepercayaan diri siswa rendah, maka komunikasi interpersonalnya akan cenderung rendah. Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin memiliki kepercayaan diri dalam klasifikasi sedang dan komunikasi interpersonal juga dalam klasifikasi sedang.

Kepercayaan diri yang baik pada diri siswa memiliki makna bahwa siswa tersebut memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar dari situasi yang dihadapi. Siswa yang memandang positif dirinya tentu akan memberikan dorongan ke hal yang positif lainnya seperti membuat komunikasi interpersonal menjadi lebih baik. Pandangan positif terhadap dirinya walaupun mungkin siswa tersebut memiliki kekurangan dibandingkan teman-temannya baik dari segi postur tubuh, paras wajah, maupun ekonomi maka komunikasi interpersonalnya tetap akan berkualitas. Sebaliknya, pandangan negatif terhadap dirinya yang mungkin disertai dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya dibandingkan teman-temannya maka akan berdampak negatif pula terhadap komunikasi interpersonal.

Penilaian yang negatif terhadap lingkungan sekitar juga akan memberikan pengaruh akan komunikasi interpersonal yang dilakukan. Misalkan siswa yang mungkin memiliki kelebihan dibandingkan teman-temannya baik dari segi ekonomi, postur tubuh,

maupun paras wajah dan memberikan penilaian yang buruk temannya dari segi-segi tersebut maka komunikasi interpersonal yang mereka lakukan akan cenderung tidak efektif.

3. Hubungan antara Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

Berdasarkan rumus korelasi *product moment*, output SPSS model *summary* dan Uji signifikansi Simultan bahwa ada hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal. Sehingga dapat dikatakan hipotesis (H_a) terbukti yaitu ada hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal pada siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Hasil deskripsi data menguatkan bahwa variabel intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri dalam klasifikasi sedang serta variabel komunikasi interpersonal siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin juga berada pada klasifikasi sedang.

Intensitas penggunaan *smartphone* baik yang berupa frekuensi maupun durasi yang masuk dalam klarifikasi sedang bisa diartikan kalau siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup baik walaupun belum maksimal. Kepercayaan diri juga memiliki hubungan pada komunikasi

interpersonal siswa selain dari intensitas penggunaan *smartphone* karena kepercayaan diri memberikan dukungan tersendiri dalam diri siswa untuk berani melakukan komunikasi baik dengan teman-temannya, guru-guru, dan lingkungan sekitar.

Bisa dikatakan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* salah satu faktor eksternal dan kepercayaan diri salah faktor internal yang menentukan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Apabila *smartphone* yang digunakan siswa untuk membuka informasi seperti tentang bagaimana agar dapat berkomunikasi yang baik, maka *smartphone* tersebut merupakan faktor eksternal yang positif disertai dengan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kepercayaan diri seperti presentasi di kelas yang merupakan faktor internal yang positif tentu akan membuat kualitas kemampuan interpersonal siswa akan cenderung baik dan optimal. Sebaliknya, apabila intensitas penggunaan *smartphone* siswa tidak bisa dikendalikan atau dikontrol maka faktor eksternalnya cenderung negatif disertai dengan penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan maka kemampuan komunikasi interpersonal akan memburuk.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa dapat ditentukan oleh intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri. Dalam kurun waktu yang banyak menghabiskan waktu di sekolah dan ada larangan untuk membawa apalagi

menggunakannya seharusnya siswa dapat berada pada kategori intensitas penggunaan *smartphone* yang rendah.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara intensitas penggunaan *smartphone* terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin, artinya apabila intensitas penggunaan *smartphone* individu dalam kategori tinggi, maka komunikasi interpersonal yang dimiliki individu akan cenderung baik. Sebaliknya, apabila intensitas penggunaan *smartphone* dalam kategori rendah maka, komunikasi interpersonal individu akan cenderung kurang baik. Terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas IX di SMP Negeri 11 Banjarmasin, artinya apabila kepercayaan diri yang dimiliki individu dalam kategori tinggi maka komunikasi interpersonalnya akan cenderung tinggi. Sebaliknya, apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka akan membuat komunikasi interpersonalnya cenderung rendah pula. Ada hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dan kepercayaan diri secara bersama - sama terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 11 Banjarmasin yang sama-sama pada berada klasifikasi sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afudin, Yusuf. 2017. Dampak Penggunaan "Smatphone" Terhadap Pola Komunikasi Sekarang, (online), tersedia <https://www.kompasiana.com/afudin/5a1cfb54a1ea3d02c0583802/dampak-penggunaan-smatphone-terhadap-pola-komunikasi-sekarang>. Diakses Februari 2019.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ghufron, Nur M. & S Risnawita Rina, 2010. *Teori Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Gifary, Sharen & Iis Kurnia N. 2015. Intensitas Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perilaku Komunikasi. *Jurnal Sositologi* 14 (2), 174. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/41719-ID-intensitas-penggunaan-smartphone-dan-perilaku-komunikasi-studi-pada-pengguna-sma.pdf>. Diakses Februari 2019.
- Khairani, Makmum. 2015. *Psikologi Komunikasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Maulana, Herdiyan & Gumgum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Nurudin. 2017. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ratuliu, Mona. 2018. *Digital Parentthink*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Thoha, Miftah. 2013. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijarnako, Jarot dan Ester Setiawati. 2016. *Ayah baik-Ibu baik (Parenting Era Digital)*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Young, Kimberly S. dan Abreu, Cristiano Nabuco de. 2017. *Kecanduan Internet Panduan Konseling dan petunjuk untuk Evaluasi dan Penanganan*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Tanpa Tahun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.